

MODEL PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERITA ANAK UNTUK PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL

Edy Suryanto, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: edykelik_uns@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kebutuhan pendidikan budi pekerti, (2) menganalisis cerita anak sebagai bahan ajar, dan (3) merancang model pendidikan budi pekerti. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar dan sampel dipilih secara acak. Sumber data meliputi tempat dan peristiwa, informan, cerita anak, dan dokumen. Hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa: (a) sekolah belum merumuskan visi dan misinya dalam rencana kerja; (b) proses pembelajaran di kelas belum berjalan dengan baik; dan (c) karakter siswa dipengaruhi oleh keteladanan, model, pembiasaan, media informasi, kondisi lingkungan, dan aturan. Cerita anak sebagai bahan ajar diurutkan sebagai berikut: (a) petunjuk proses pembelajaran, (b) pencapaian kompetensi, (c) isi bahan ajar, (d) informasi tentang nilai-nilai, dan (e) pertanyaan untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, and afektif siswa. Model berisi: (a) pengintegrasian nilai-nilai di dalam RPP, (b) pengkondisian pembelajaran nilai-nilai, (c) penginternalisasian nilai-nilai, dan (d) pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan di mata pelajaran yang relevan.

Kata kunci: budi pekerti, cerita anak, bahan pembelajaran, nilai etis-spiritual

A MORAL EDUCATION MODEL BASED ON CHILDREN'S STORIES TO INCULCATE ETHIC-SPIRITUAL VALUES

Abstract

This study aims to: (1) analyze moral education needs, (2) analyze children's stories as learning materials, and (3) design a moral education model. This was a research and development study. The subjects were Grade V students of the elementary school and the sample was randomly selected. The data sources included places and events, informants, children's stories, and documents. The findings are as follows. It can be identified that: (a) the school has not formulated its vision and missions in the work plan; (b) the learning process in the classroom has not run well; and (c) the students' characters are influenced by example, model, habituation, information media, environmental conditions, and regulations. Children's stories as learning materials are arranged in the following order: (a) learning process guidelines, (b) competency attainment, (c) contents of learning materials, (d) information of values, and (e) questions to develop students' cognitive, psychomotor, and affective aspects. The model includes: (a) inserting values into lesson plans, (b) conditioning value learning, (c) internalizing values, and (d) developing inculcated values implanted through habituation in relevant subjects.

Keywords: morality, children's stories, learning materials, ethic-spiritual values

PENDAHULUAN

Media cetak dan elektronika menyuguhkan berita-berita aktual tentang penyimpangan perilaku para pelajar, seperti:

perkelahian, seks bebas, pencurian, miras dan narkoba, pembunuhan dan bunuh diri, pemerasan, penyontekan massal, pelecehan dan pencabulan. Contoh kasus

itu menandakan bahwa nilai moral di kalangan pelajar belum tertanam kuat. Oleh karena itu, budi pekerti para pelajar perlu dibangun kembali.

Pendidikan diyakini sebagai kunci masa depan bangsa. Pendidikan merupakan wahana transformasi budaya, nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan seni telah menjadi pusat untuk pembangunan karakter bangsa (Sapriya, 2007:4).

Pendidikan yang menghasilkan warga negara yang baik digambarkan sebagai pendidikan yang menekankan pada *nation and character building* dengan cara menanamkan nilai etis-spiritual agar terbentuk manusia Indonesia seutuhnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai nurani (*value sofbeing*) dan nilai-nilai memberi (*value sof giving*) (Linda, 1995). Nilai nurani tertanam pada diri seseorang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain, seperti: jujur, berani, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, dan tahu batas. Nilai memberi merupakan nilai yang diberikan dan akan diterima sebanyak yang diberikan, misal: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, dan peka.

Pada prinsipnya, nilai-nilai tersebut telah diajarkan sejak SD sampai perguruan tinggi melalui mata pelajaran PPKn. dan Agama. Namun, di masyarakat khususnya di sekolah masih banyak siswa melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut.

Pendidikan tidak cukup membelajarkan anak menjadi pandai dan menguasai teknologi. Pendidikan harus secara sadar bertujuan membantu anak menjadi manusia berbudi pekerti dan menanamkan kebiasaan baik sehingga anak didik dapat memahami (kognitif), merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkannya dalam tingkah laku hidup keseharian (psiko-motorik) (Nurgiyantoro, 2011) tanpa dipaksa. Pendidikan seharusnya membuat manusia makin peka dan reflektif rasa kemanusiaannya pada diri

sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhan. Namun, kenyataannya hal yang diajarkan di sekolah kurang seimbang antara capaian ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Diperlukan strategi untuk mengatasi persoalan itu. Sebab, pembelajaran budi pekerti bukan sekadar pembelajaran yang hanya mengedepankan hafalan tentang nilai-nilai semata, tetapi harus diposisikan dalam upaya pembentukan kepribadian yang tangguh. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menjadi *life long learners* untuk hidup di era kesejagadan dan mampu berperan positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Karena itu, lembaga pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi harus memiliki program pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dengan semua kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Strategi pembelajaran budi pekerti yang dilakukan guru hendaknya memberikan pengalaman yang bermakna agar siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan kesehariannya.

Salah satu strategi membermaksakan pendidikan budi pekerti pada siswa, yaitu melalui apresiasi sastra. Strategi ini menggunakan cerita anak yang diambilkan dari surat kabar atau koran. Diambilnya cerita anak karena isinya menceritakan kehidupan dunia anak-anak, dikonsumsi untuk anak-anak, dan biasanya ceritanya pendek. Dipilih koran karena setiap penerbitan sering memuat cerita-cerita anak yang menarik dan isinya berkualitas.

Cerita anak yang disajikan dengan menarik berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak. Apresiasi cerita anak memiliki sumbangan bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang menjati diri.

Pendidikan untuk membentuk budi pekerti anak yang menekankan nilai etis-spiritual bukan hal baru. Konsep ini telah diperkenalkan dan dipelopori oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman, Foerster (1869-1966), sebagai reaksi atas kejumudan pendidikan yang mengedepankan pada aspek kognisi semata.

Secara mendasar, pendidikan budi pekerti bernilai etis-spiritual memuat pengajaran inti berbasis pada model pembelajaran mengalami (*experience*). Inti pembelajarannya adalah mengajarkan kepada anak tentang adanya suatu kekuatan lebih tinggi yang mengatur alam dan isi jagad raya ini. Ajarkan sesuatu pada anak bahwa sebagai manusia senantiasa tidak lepas dengan kekuatan tersebut untuk mampu menciptakan dan merasakan hidup yang lebih baik. Apabila anak sudah meyakini ada Yang Maha Kuasa maka ajarkan pada mereka tentang Yang Maha Kuasa tidak sekedar sebagai pengetahuan kognitif saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan R & D (Gall, Gall & Borg (2003) dengan langkah-langkah: (1) studi pendahuluan (pustaka, lapangan, dan penyusunan draf awal produk); (2) uji coba terbatas dan uji coba lebih luas; (3) uji produk melalui eksperimen; dan (4) sosialisasi produk. Pada tahun I, penelitian ini dimulai April – November 2012 dengan tahapan: (1) studi pendahuluan/eksplorasi dan (2) merencanakan/mendesain model.

Subjek penelitian siswa kelas V SD, guru kelas, dan pengambil kebijakan. Penentuan SD secara *random sampling*, yaitu: (1) SD Kusumadilagan, Kecamatan Pasar Kliwon; (2) SD Cakraningratan, Kecamatan Laweyan; (3) SD Nanyu Barat I, Kecamatan Banjarsari; (4) SD Kalangan, Kecamatan Jebres; dan (5) SD Kertodipuran, Kecamatan Serengan. Alasan pemilihannya adalah belum pernah dila-

kukan penelitian sejenis dan bukan SD percontohan pendidikan karakter.

Sumber data penelitian ini adalah tempat dan peristiwa, informan, cerita anak dan dokumen guru maupun dokumen administrasi sekolah. Tempat penelitian di kelas V SD mewakili lima kecamatan se-Surakarta.

Guru kelas sebagai informan kunci. Informan lain adalah kepala SD untuk memperoleh informasi visi misi dan kondisi pendidikan budi pekerti siswa. Informan guru dan siswa di luar sampel untuk mendapatkan informasi pendidikan budi pekerti di SD dan persoalan-persoalan yang terkait dengan pembinaannya. Dokumen berupa silabus dan RPP, bahan ajar, prestasi akademik siswa, catatan sikap dan perilaku siswa dari guru kelas/guru BP, catatan performansi guru dan karyawan sekolah, serta pelayanan sekolah kepada siswa.

Teknik pengumpulan data melalui: (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumen. Observasi untuk memperoleh potret sikap dan perilaku siswa di kelas dan untuk mengetahui faktor-faktor pemengaruh sikap dan perilaku siswa. Wawancara dilakukan tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan karyawan sekolah. Analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari kurikulum/silabus, bahan ajar, prestasi akademik, catatan sikap dan perilaku siswa.

Uji validitas data dengan cara triangulasi metode, triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan. Uji validitas data yang sama untuk mengurangi penyimpangan temuan digunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data pengamatan dengan data wawancara dan membandingkan data wawancara dengan dokumen pembelajaran apresiasi sastra cerita anak. Pengecekan anggota untuk mengonfirmasikan data temuan kepada informan secara informal melalui

wawancara tidak terjadwal. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan memfokuskan masalah secara teliti dan berkesinambungan.

Analisis data menggunakan teknik interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

Pada tahap perencanaan model dilakukan kegiatan mendesain draf awal model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak. Prototipe model ini divalidasi dengan menghadirkan pakar dalam FGD. Berdasarkan validasi tersebut, model awal ini direvisi sesuai masukan para pakar. Langkah berikutnya adalah pengembangan produk awal (model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pembelajaran Budi Pekerti di SD

Analisis kebutuhan diperoleh melalui identifikasi aspek-aspek, antara lain: visi misi sekolah, permasalahan pembelajaran di kelas, dan faktor pemengaruh karakter siswa di sekolah. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Visi dan Misi Sekolah

Visi misi sekolah sebagai organisasi merupakan keniscayaan. Visi itu sesuatu yang menjadi tujuan organisasi jangka panjang, sedangkan misi merupakan pemaparan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi (Thompson&Strickland, 2001). Secara konseptual, sekolah telah merumuskan visi misi. Namun, semua anggota belum memahami peran dan fungsi visi misi dengan baik.

Kepala sekolah memiliki peran strategis untuk mengejawantahkan visi misi dalam berbagai kegiatan yang ditujukan warga sekolah. Salah satu peran itu adalah pengoordinasi personal-personal yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, tugas dan peran masing-masing dalam

mencapai tujuan visi dan misi itu belum tumbuh sebagaimana mestinya

Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa perumusan visi misi sekolah bersifat hierarkhis dan *bottom-up*. Sekolah diberi otonomi merumuskan dan mengembangkan visi misi, tetapi penjabarannya diharapkan tidak meninggalkan ciri visi misi institusi yang berada di atasnya

Sebagian besar sekolah memiliki visi yang jelas dan berpayung pada "Terwujudnya masyarakat Surakarta yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat, berprestasi dan berbudaya". Ada satu visi SD yang belum spesifik mengarah pada sasaran subjek. Hal ini dipengaruhi oleh visi UPTD Dikpora Kecamatan yang juga masih bersifat umum.

Secara keseluruhan, misi sekolah berpayung pada kata kunci, antara lain: "beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif, terampil dan produktif, tangguh, demokratis, berkepribadian, berdaya tahan dan mampu memfilter budaya asing". Kata kunci ini menjadi penciri pembinaan karakter pada rumusan misi. Namun, ditemukan dua UPTD Dikpora Kecamatan yang misinya tidak selaras dengan misi payung, misalnya: "membina kerukunan dan kebersamaan", "mewujudkan pelayanan prima" dan "meningkatkan kesejahteraan" serta "menjaga keharmonisan hubungan personal".

Kata kunci lebih spesifik dikembangkan di SDN Nayu Barat, yaitu membudayakan 7 S: "salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepuh hati". Upaya ini juga dilakukan oleh SDN Gulon dengan mengembangkan kata kunci, seperti: "meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa".

Para pengambil kebijakan meyakini bahwa rumusan visi misi dapat ditarik benang merahnya dengan upaya pendidikan karakter. Contoh, Kepala SDN Nayu Barat I menjelaskan bahwa salah

satu arah dirumuskannya visi misi itu untuk pembentukan karakter warga sekolah, khususnya siswa. Selain itu, kepala SD Gulon sebagai sekolah non sampel menyatakan bahwa tata tertib dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan diri.

Pada tataran praktis, secara keseluruhan kepala sekolah tidak menjabarkan visi misi ke dalam program kerja. Mereka beralasan bahwa pendidikan karakter sudah terintegrasi dalam mata pelajaran dan tidak diajarkan secara mandiri. Nurgiyantoro menyarankan (2011:26) apabila dimungkinkan juga masuk dalam pembelajaran Agama, Kesenian, Bahasa dan Sastra, Sejarah, Matematika, dan lain-lain. Selain itu, siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler juga dapat belajar tentang pembentukan karakter, misalnya: pramuka, UKS, dokter kecil, kerawitan.

Permasalahan Pembelajaran di Kelas

Permasalahan pembelajaran di kelas dialami guru dan siswa. Permasalahan dari guru, antara lain: (1) perencanaan pembelajaran menggunakan RPP di LKS; (2) menggunakan teknik konvensional sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan; (3) kurang mengeksplorasi pengetahuan siswa karena terpancang buku paket/LKS; (4) pembinaan karakter banyak menekankan aspek kognitif; (5) belum mampu menjadi model pencerita yang baik; (6) penciptaan hubungan interpersonal dengan siswa belum optimal; (7) kurang memperhatikan keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman karakter pada siswa; dan (8) belum memiliki cara efektif mengatasi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang.

Di lain pihak, permasalahan dari siswa, antara lain: (1) kurang tertarik dan bosan karena seringkali pembelajaran berupa tanya-jawab dan pemberian tugas; (2) muncul sikap dan perilaku yang tidak sesuai etika, seperti: berkelahi, mengejek, mencuri, berkata-kata kasar, mengganggu teman, asyik bermain dengan teman,

dan menyontek; (3) dalam pembelajaran cenderung pasif dan tidak aktif; (4) kesempatan untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri sangat terbatas; (5) menonjolkan keakuan dan kurang berempati pada teman dalam menghadapi masalah; (6) kurang diberi kesempatan mengeksplorasi isi cerita melalui pemecahan masalah/peragaan; dan (7) miskin-pengarahan /bimbingan mencari bahan bacaan di luar LKS/buku paket.

Permasalahan subjek ini saling mempengaruhi. Permasalahan guru dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa, dan sebaliknya. Rumini (1995) menyarankan bahwa guru tidak boleh mengabaikan kehadiran siswanya. Seorang guru harus mengetahui perkembangan dan karakteristik siswanya (Kusrahmadi, 2007).

Faktor Pemengaruh Karakter Siswa di Sekolah

Pencapaian tujuan pembelajaran budi pekerti siswa SD dipengaruhi tidak hanya proses pembinaan. Faktor keteladanan, model, dan pembiasaan ucapan, sikap dan perilaku orang tua, teman, kepala sekolah, guru dan karyawan, media informasi, kondisi lingkungan, dan peraturan/tata tertib sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan di sekolah. Faktor ini diidentifikasi: (1) ditemukan ucapan, sikap, dan tindakan seseorang yang tidak patut diteladani; (2) lemahnya pengawasan dan pendampingan orang tua/guru terkait pemanfaatan media informasi; (3) sekolah dekat lingkungan tidak nyaman dan tidak mendidik; dan (4) pelanggaran peraturan/tata tertib tidak disertai sanksi tegas dan adil.

Temuan ini tidak berbeda dengan isi buku Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010) bahwa pengembangan karakter dibangun oleh faktor keteladanan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam bentuk pengembangan budaya, dan kegiatan ke-

seharian di rumah dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui. Namun, Zuriyah (2007: 38) menyatakan bahwa dalam proses internalisasi dibutuhkan waktu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa berbuat baik itu sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Bisa jadi, perbuatan orang itu dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah. Karenanya, dalam pendidikan karakter dibutuhkan domain emosi (*affect-tion*). Lickona (1992:42) menjelaskan komponen ini dalam pendidikan karakter disebut *desiring the good* atau keinginan berbuat kebaikan. Namun, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek *knowing the good* (*moral knowing*), *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). Tanpa ketiga hal itu, manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham (Salamah, 2012:526).

Cerita Anak sebagai Materi Ajar Pendidikan Karakter

Kajian cerita anak ini didasari hal berikut. Pertama, cerita yang disajikan sering menggunakan LKS/buku paket. Kedua, tujuan pembelajaran kurang menekankan aspek afektif. Ketiga, dalam pembelajaran, nilai-nilai cerita kurang diperhatikan, utamanya nilai-nilai etis-spiritual.

LKS/buku paket bukan satu-satunya acuan bagi guru dalam menyajikan cerita. Materi cerita dapat diambilkan dari media lain, seperti surat kabar dan majalah yang harganya relatif murah, mudah ditemukan, isi ceritanya beragam. Dalam penelitian ini dipilih surat kabar *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Solopos* yang memuat cerita-cerita anak bermutu.

Cerita-cerita dari surat kabar tersebut dikaji berlandaskan pada hal berikut. Pertama, hakikat, ciri-ciri, dan syarat cerita sebagai sastra anak. Kedua, nilai etis-spiri-

tual isi cerita. Ketiga, hakikat cerita anak sebagai materi ajar. Berdasarkan kajian itu terpilih cerita anak, yaitu: (1) Ayahku Hebat karya Yuli Anita; (2) Kepompong Ramadan, Kupu-kupu Lebaran karya Sutiyono; (3) Guruku Main Gitar karya L. Wulandari; (4) Amira Janji, Ma.. karya Izzarotun Nadhifah; (5) Isi Hati Sang Juara karya M. Fauzi Akbar; (6) Rumah yang Manis karya Annora Putri; (7) Anjing yang terlupakan karya Bitu Gadsia Spaltani; (8) Akibat Gentong Kosong karya Iwok Abqary; (9) Kakek Penanam Pohon karya Sam Edy Yuswanto; dan (10) Putri Carla karya Sam Eddy Yuswanto.

Kesepuluh cerita anak tersebut dikemas sesuai konsep materi ajar dan menjadi sumber bagi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra. Materi ajar ini menyediakan bagi guru berbagai pilihan cerita anak, memudahkannya dalam melaksanakan pembelajaran, dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Penanaman nilai etis-spiritual cerita pada siswa dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan, menarik, dan tanpa paksaan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mudah mentransfer nilai dengan baik melalui peniruan, memberi kesempatan mengembangkan sikap empati, dan analisis nilai-nilai yang ditanamkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dirumuskan sistematika materi ajar sebagai berikut: (1) Petunjuk belajar bagi siswa/guru; (2) Kompetensi yang akan dicapai; (3) Isi materi pembelajaran; (4) Informasi tentang identifikasi nilai-nilai etis-spiritual berwawasan pendidikan karakter; (5) Pertanyaan-pertanyaan terkait isi materi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Materi ajar ini disusun dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan dan daya pikir siswa. Dengan cara demikian diharapkan materi ajar ini mudah dipahami, direspons, dan diproses oleh siswa sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Dipilihnya pelajaran apresiasi sastra untuk pendidikan budi pekerti karena karya sastra yang diapresiasi merupakan refleksi dan hasil renungan dari realitas kehidupan. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Poerwanto (2007) menegaskan, apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Penekanan pada sastra anak karena menurut Saxby & Winch (1991:4), sastra anak merupakan sastra yang mengandung citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, dan saraf sensori maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dijangkau dan dipahami oleh anak. Jadi, pemilihan sastra anak mengacu pada penyesuaian kehidupan yang berhubungan erat dengan dunia yang dipahami oleh anak dan penggunaan bahasa sesuai pula dengan perkembangan pikiran dan emosi anak.

Sastra anak (khususnya cerita) sebagai sarana pendidikan karakter, O'Sullivan (Felicia, 2005:6-7) menjelaskan bahwa cerita: (1) dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar; (2) menyediakan kekayaan keteladanan akan kebaikan; (3) dapat membiasakan remaja dengan aturan moral yang perlu mereka ketahui; dan (4) dapat membantu untuk membuat pengertian kehidupan, membantu untuk menciptakan kehidupan diri sendiri sebagaimana sebuah cerita. Anak-anak dapat mengulang membaca cerita tersebut pada bagian-bagian yang dianggapnya menyenangkan, meragukan atau bagian yang dinilai penting. Karena itu, Sawyer & Corner menyebutkan bahwa karya sastra (khususnya cerita anak) dapat membantu anak-anak memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap yang positif, dan

menyadari hubungan yang manusiawi (Zuchdi, 2006:88).

Desain Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak

Perancangan model diawali dengan penggalan data pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran apresiasi sastra di beberapa sekolah. Para guru menjelaskan bahwa selama ini pendidikan budi pekerti di SD dilakukan melalui pelajaran Agama dan PKn serta mata pelajaran lain yang relevan; sedangkan metode yang sering digunakan adalah membaca dan menyimak.

Penggunaan metode kurang variatif menyebabkan siswa bosan, tidak tertarik, dan sulit mengungkapkan pemahamannya terhadap materi pelajaran. Kurangnya siswa berlatih percaya diri dan berani berekspresi dalam proses pembelajaran berdampak pada kemampuan mengembangkan perasaan dan tindakannya.

Guru harus memahami berbagai hal terkait upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut menyangkut siswa terkait dengan perkembangan dan karakter, pentingnya belajar, tujuan belajar, kegiatan belajar, dan penguasaan psikologi pendidikan. Kaitannya dengan pembinaan karakter pada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas guru dituntut dapat memberikan keteladanan dan penumbuhan pembiasaan dalam bentuk pengembangan nilai-nilai etika-spiritual.

Desain pembelajaran yang digunakan guru di kelas adalah pendekatan terpadu. Khususnya materi ajar cerita anak, pengembangan karakter menjadi perhatian utama yang pelaksanaannya menggunakan berbagai strategi. Karena itu, pengembangan karakter dalam pelajaran apresiasi sastra cerita anak sebagai dampak pembelajaran dan juga sebagai dampak pengiring dalam pelajaran Agama dan PKn. yang memiliki misi utama mengembangkan karakter berupa nilai dan sikap.

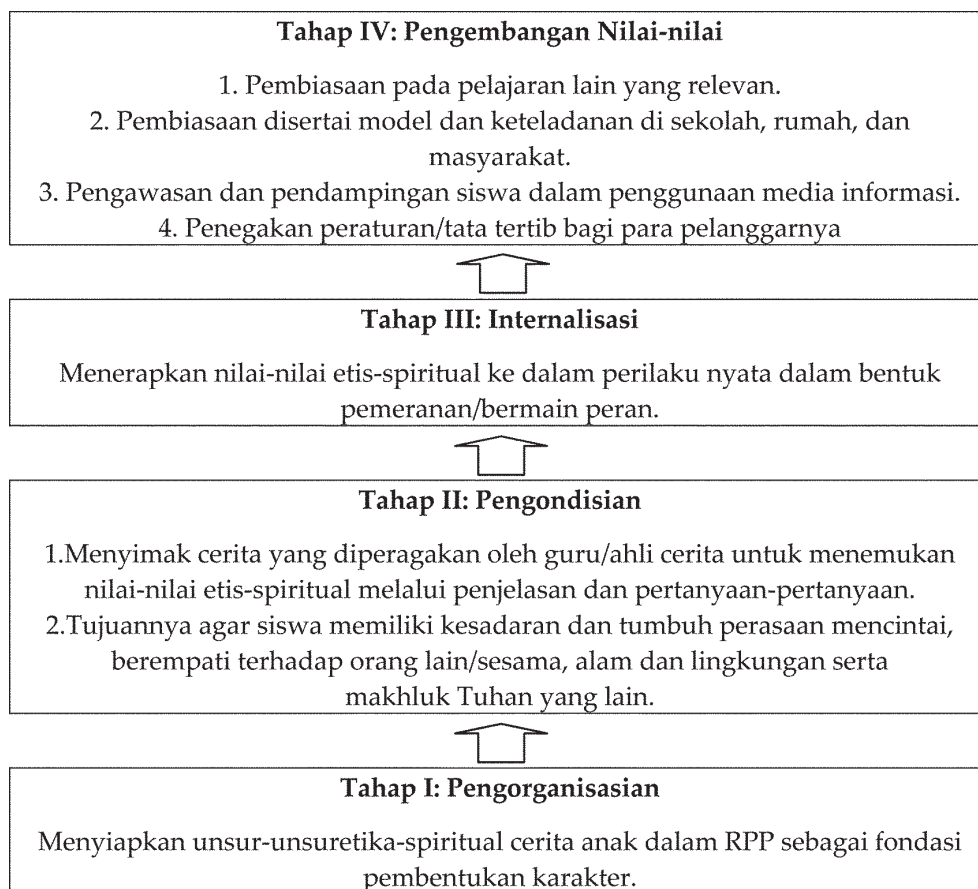
Berlandas tumpu pada penjelasan di atas desain model pendidikan karakter berbasis cerita anak di SD dirumuskan berikut ini. Pertama, pengorganisasian nilai etis-spiritual cerita anak ke dalam RPP. Pengorganisasian ini berisi kegiatan siswa sebagai fondasi pembentukan karakter, misal: (a) Setiap mengawali jam pertama dan mengakhiri jam terakhir, berdoa bersama dipimpin oleh guru/ ketua kelas; jika terlambat dan ingin masuk kelas harus mengetuk pintu dan mengucapkan salam; setiap mengawali jam pelajaran harus mengucapkan "selamat pagi/selamat siang"; berbaris dan berjabat tangan dengan guru ketika masuk jam pertama dan jam terakhir mau pulang; (b) Agar terjadi interaksi antarsiswa, guru mengatur tempat duduk siswa secara bergantian; (c) untuk menanamkan nilai etis-spiritual pada anak, guru membuat tema pembelajaran; (d) guru bersama siswa merefleksikan perwujudan nilai etis-spiritual untuk dipilih sebagai fokus pembelajaran. Nilai etis-spiritual yang ditanamkan, antara lain: kasih sayang, persahabatan, persaudaraan, keikhlasan berkorban, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan hidup, kesadaran berbakti pada Tuhan dan orang tua, rasa cinta tanah air, komitmen terhadap kebaikan, kebenaran, kejujuran, kemanfaatan.

Kedua, pengondisian pembelajaran cerita anak. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menyimak cerita yang diperagakan oleh guru untuk menemukan nilai etis-spiritual melalui penjelasan dan pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Tujuannya agar siswa memiliki kesadaran rasionalitas dan tumbuh perasaan mencintai serta sikap empati terhadap orang lain/sesama, alam dan lingkungan serta makhluk Tuhan yang lain. Melalui cara ini diharapkan siswa mampu memetik hikmah tentang keteladanan. Seperti dikemukakan Nurgiyantoro (2005) bahwa hasil menyimak atau membaca karya sastra (cerita anak) dapat meningkatkan

kesadaran tentang nilai-nilai etika dan spiritual serta permasalahan lain yang belum dipahami sebelumnya, misalnya mengembangkan empati dan belas kasih, berbuat amal kebaikan, atau mengetahui pentingnya nilai kerja sama.

Ketiga, internalisasi nilai etis-spiritual cerita anak. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa mampu menerapkan nilai etis-spiritual ke dalam perilaku nyata. Siswa mampu melakukan tindakan nyata sesuai dengan nilai etis-spiritual bilamana sebelumnya telah tumbuh dan terbangun pengetahuan dan sikap terkait dengan nilai tersebut dengan baik pula. Dalam internalisasi ini tidak langsung apa yang telah diserapnya menjadi bagian yang permanen dalam kehidupannya, tetapi internalisasi adalah sebuah proses. Zuriyah (2007) mengatakan, proses internalisasi itu diperlukan waktu untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Makin dini pendidikan nilai etis-spiritual diberikan, makin baik kepribadian anak dalam kehidupannya.

Keempat, pengembangan nilai etis-spiritual melalui pembiasaan pada pelajaran lain yang relevan. Pada tahap ini hendaknya guru menyesuaikan perkembangan jiwa anak, karakteristik materi pelajaran, dan lingkungan. Perkembangan jiwa anak SD memiliki sifat-sifat seperti dikemukakan oleh Sumantri (dalam Kusrahmadi, 2007) bahwa: (a) rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang ada di dekatnya; (b) senang mengatur dirinya sendiri untuk mengatasi berbagai masalah, suka bereksplorasi terhadap lingkungannya dan mencoba hal-hal yang dianggapnya baru; (c) senang bermain dan lebih memilih hal-hal yang menggembarakan; (d) mudah tergetar perasaannya dan terdorong untuk berbuat lebih baik ketika mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; (e) akan belajar lebih tekun ketika dirinya merasa puas dengan situasi yang terjadi; dan (f) suka belajar dengan cara mengob-



Gambar 1. Desain Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak

servasi, berinisiatif, bekerja, dan mengajar pada teman-teman lainnya. Pembiasaan ini dapat tercipta baik bila disertai model dan keteladanan yang baik. Selain itu, pengawasan dan pendampingan dari guru/orang tua terhadap siswa dalam penggunaan media informasi tidak dapat diabaikan dan perlunya penegakan peraturan/tata tertib bagi para pelanggarnya dengan rasa keadilan, bijaksana, dan bersifat mendidik. Ringkasnya, keempat tahapan di atas dapat dilihat pada Gambar 1.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Pertama, analisis kebutuhan pembelajaran budi pekerti diperoleh melalui identifikasi rumusan visi misi sekolah, permasalahan pembelajaran di kelas, dan faktor-faktor pemengaruh budi pekerti siswa di sekolah. Visi misi sekolah

masih bersifat sloganistik – belum direalisasikan ke dalam program kerja. Kondisi ini menyebabkan visi misi sekolah belum dapat difungsikan sebagai panduan budaya kerja bagi para pelaku pendidikan yang terlibat di dalamnya. Akibatnya, mereka terkendala dalam mengejawantahkan upaya pembinaan budi pekerti siswa sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Selanjutnya, permasalahan pembelajaran di kelas berasal dari siswa dan guru. Permasalahan siswa di kelas dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Faktor-faktor pemengaruh budi pekerti siswa disebabkan oleh keteladanan, model, dan pembiasaan ucapan, sikap dan perilaku guru, kepala sekolah, teman, karyawan, orang tua, penggunaan media informasi, kondisi lingkungan, dan peraturan/tata tertib sekolah.

Kedua, kajian cerita anak ini didasari oleh penyajian materi cerita sering menggunakan LKS/buku paket, tujuan pembelajaran kurang menekankan aspek afektif, dan penanaman nilai cerita kurang diperhatikan oleh guru, utamanya nilai etis-spiritual. Karena media ajar yang digunakan oleh guru tidak bervariasi maka perlu dicarikan media alternatif, yaitu koran/surat kabar. Cukup banyak koran yang memuat cerita anak yang kualitasnya tidak kalah dengan cerita anak di LKS/buku paket, harganya relatif murah dan terjangkau, dan isi serta muatan nilainya beraneka ragam. Cerita anak dikemas berdasarkan konsep materi ajar dan menjadi sumber bagi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk pembinaan budi pekerti siswa yang lebih menantang dan menarik sehingga anak tidak bosan.

Ketiga, desain model pembelajaran budi pekerti ini disusun dengan prinsip memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan nilai-nilai tersebut. Model pembelajaran budi pekerti ini didesain melalui tahapan: (1) Pengorganisasian nilai-nilai etis-spiritual ke dalam RPP yang disiapkan oleh guru sebagai fondasi pembentukan budi pekerti siswa; (2) Pengondisian, yaitu menyiapkan siswa menyimak cerita yang diperagakan oleh guru/ahli cerita untuk menemukan nilai-nilai etis-spiritual melalui penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan; (3) Internalisasi, yaitu penanaman nilai-nilai etis-spiritual cerita anak ke dalam bentuk bermain peran. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai itu ke dalam perilaku nyata; dan (4) Pengembangan nilai melalui kegiatan apresiasi cerita anak.

Berpijak pada simpulan di atas dapat disarankan hal-hal berikut. Pertama, kepala sekolah bersama guru perlu membuat program kerja berupa kegiatan pembinaan budi pekerti siswa. Kedua, meningkatkan kompetensi guru, terkait dengan penyusunan RPP, penggunaan

model pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, pemilihan sumber belajar dan media, dan evaluasi hasil belajar siswa. Ketiga, pengembangan nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan oleh guru melalui pelajaran Bahasa Indonesia (Apresiasi Sastra) dapat dilakukan pembiasaan pada mata pelajaran lain yang relevan dengan disertai model dan keteladanan yang baik. Keempat, guru diberi kegiatan *workshop* penyusunan materi ajar budi pekerti berbasis cerita anak untuk menanamkan nilai-nilai etis-spiritual. Kelima, diselenggarakan pemilihan prestasi pada guru, siswa, dan pegawai sekolah lainnya dalam kaitannya penanaman nilai etis-spiritual yang bisa diteladani oleh seluruh warga sekolah. Keenam, siswa perlu pengawasan dan pendampingan dari guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya dalam penggunaan media informasi. Ketujuh, penegakan sanksi bagi para pelanggar peraturan sekolah dengan adil, bijaksana, dan mendidik. Kedelapan, perlu lokakarya untuk mendiseminasikan hasil penelitian ini dengan melibatkan guru SD non-sampel, kepala sekolah, kepala dinas kecamatan, dan kepala dinas kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Tahap I ini melalui DIPA BLU UNS Tahun 2012. Pertama, Dekan FKIP UNS dan Ketua LPPM UNS yang telah memfasilitasi penelitian ini dapat berjalan baik. Kedua, Kepala Disdikpora Surakarta yang telah memberikan izin penelitian di beberapa SD Surakarta. Ketiga, kepala sekolah, guru, dan siswa yang merelakan waktunya bersedia sebagai subjek penelitian ini. Keempat, para mahasiswa yang telah membantu mencari dan mengumpulkan data penelitian. Kelima, DP2M Ditjen Dikti yang telah memberikan kesempatan

dan dana sehingga penelitian ini berjalan lancar dan terlaksana baik. Keenam, berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi guru SD dalam membina budi pekerti siswanya melalui pelajaran apresiasi cerita anak dan umumnya pada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dan SMA dalam mengadopsi model pendidikan budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Felicia, Cynthia A. 2005. "Developing Character Through Reading Incorporating Character Education into Curriculum". *Mimeograf*, EDU. 572
- Gall, MD; Gall, JP; & Borg, WR. 2003. *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kusrahmadi, Sigit Owi. 2007. "Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak SD", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. I/Thn. XIV/Mei 2007, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lickona. 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect Approach*. California: Woodsworth Publishing Company.
- Linda, N. Eyre. 1995. *Teaching Your Children Values*. New York: Simon and Chuster.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar", *Makalah* disajikan dalam Stadium Generale di Jurusan PBS FKIP Universitas Sebelas, Surakarta, 27 November 2011.
- Poerwanto, Hery. 2007. "Peningkatan Pembelajaran Apresiasi Sastra melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Siswa SD" dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, halaman 83-165.
- Rumini, Sri. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Salamah, Siti. 2012. "Sastra dan Pembentukan Karakter Anak" dalam *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia*, Kusneni Hadidarsono, Imam Suhardi, dan-Ashari Hidayat (Ed.), Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Sapriya. 2007. "Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual Filosofis Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS)". *Disertasi* tidak dipublikasikan, PPs. UPI Bandung.
- Saxby, Maurice & Winch, Gordon (Ed.). 1991. *Give Them Wings: The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Thompson, Jr. Arthur and Strickland, A.J. 2001. *Crafting and Executing Strategy*. London: McGrawhill.
- Tim Penyusun Desain Induk Pendidikan Karakter. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 2006. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.